

Sosialisasi tentang Manfaat Sosial Pertanian Organik Buah Naga

Kustiawati Ningsih¹, Halimatus Sakdiyah¹

¹Universitas Islam Madura
e-mail: kustiawatin@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini pertanian organik buah naga mulai dikembangkan di Desa Blumbungan Kabupaten Pamekasan. Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari sudah menjalani usahatani pertanian organik buah naga selama 5 tahun. Manfaat sosial pertanian organik buah naga terdiri dari nilai manfaat fisik lingkungan pertanian organik buah naga Rp. 75.274.865,77 per hektar per tahun. Nilai manfaat penggunaan alternatif lingkungan pertanian organik buah naga sebesar Rp. 41.633.017,67 / hektar per tahun. Sementara itu nilai keberadaan (*existence value*) pertanian organik buah naga tersebut sebesar Rp. 42.060.403,89 / hektar per tahun. Namun Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari belum memahami manfaat sosial pertanian organik buah naga yang sudah diusahakannya. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi tentang manfaat sosial pertanian organik buah naga pada Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari. Metode yang digunakan adalah sosialisasi kepada pengurus dan anggota kelompok wanita tani di Desa Blumbungan dengan model pembelajaran kontekstual tentang manfaat sosial pertanian organik buah naga. Hasil sosialisasi/penyuluhan tergolong memuaskan, baik kepada tim penyuluh atau anggota kelompok wanita tani sebagai peserta penyuluhan. Hal ini ditunjukkan oleh umpan balik 60% anggota Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari menilai bahwa materi sosialisasi sangat penting dan pemateri menyampaikan materi dengan jelas. Selain itu sebanyak 64% anggota Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari menyatakan alokasi waktu untuk kegiatan sosialisasi/penyuluhan adalah cukup bahkan perlu ditingkatkan.

Kata kunci: Manfaat Sosial, Pertanian Organik, Buah Naga, Sosialisasi

ABSTRACT

Currently, dragon fruit organic farming is being developed in Blumbungan Village, Pamekasan Regency. The Jaya Lestari Women's Farmer Group has been practicing organic dragon fruit farming for 5 years. The social benefits of organic dragon fruit farming consist of the value of the physical environmental benefits of dragon fruit organic farming Rp. 75,274,865.77 per hectare per year. The value of using alternative environmental organic farming dragon fruit is Rp. 41,633,017.67/ha per year. Meanwhile, the existence value of organic dragon fruit farming is Rp. 42,060,403.89/ha per year. However, the Jaya Lestari Women's Farmer Group does not yet understand the social benefits of organic dragon fruit farming that they have been working on. Therefore, it is necessary to socialize about the social benefits of organic dragon fruit farming in the Jaya Lestari Women's Farmer Group. The method used is socialization to administrators and members of farmer women's groups in Blumbungan Village with a contextual learning model about the social benefits of organic dragon fruit farming. The results of the socialization/extension were satisfactory, both to the extension team or to members of the women's farmer group as extension participants. This is shown by the feedback that 60% of the members of the Women Tani Jaya Lestari group considered that the socialization material was very important and the presenters conveyed the material clearly. In addition, as many as 64% of the members of the Jaya Lestari Women's Farmer Group stated that the time allocation for outreach/extension activities was sufficient and even needed to be increased.

Keywords: Social Benefits, Organic Farming, Dragon Fruit, Socialization

PENDAHULUAN

Sistem pertanian kimiawi yang dikenal dengan revolusi hijau pada era orde baru memberikan permasalahan diantaranya budaya pertanian dipaksakan, status petani menjadi petani paket dan tidak memperhatikan budi pekerti yang luhur. Bahkan petani merasa sangat ketergantungan terhadap benih pabrik, pupuk buatan (urea dan sejenisnya), pestisida kimia, dan lain – lain (Suwanto, 2008).

Saat ini sistem pertanian organik semakin populer, karena kegagalan sistem pertanian kimiawi dalam mempertahankan kelestarian lahan dan lingkungan dalam jangka panjang. Hal ini didukung pula oleh semakin tingginya kesadaran masyarakat bahwa mengkonsumsi produk yang terkontaminasi oleh bahan-bahan kimia non-organik, ternyata dapat menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan manusia, dan dalam jangka panjang akan menumpuk dalam tubuh sehingga menjadi racun bagi kesehatan manusia (Sutanto, 2002). Sehingga hal ini juga merupakan salah satu alasan terjadinya perubahan paradigma dari sistem pertanian kimiawi menjadi sistem pertanian organik.

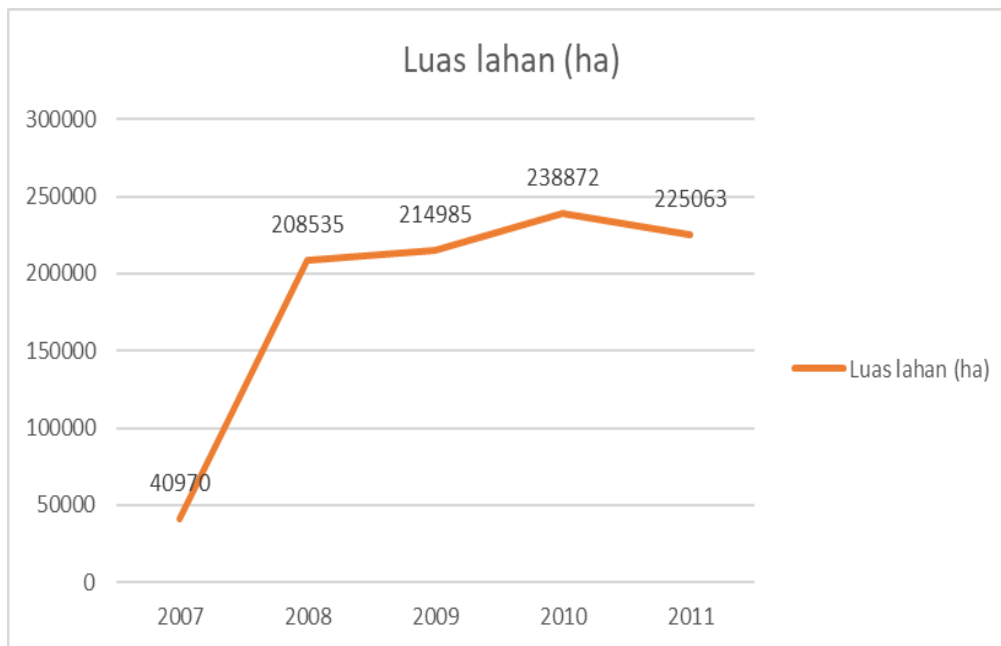
Sejak tahun 1989, Organisasi Pangan Dunia (WHO) menggalakkan pertanian organik sebagai implementasi konsep pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), yang kemudian berkembang menjadi gerakan global pertanian berkelanjutan. Tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan yang semakin meningkat maka masyarakat mulai menerapkan pola makan yang sehat dan mengkonsumsi produk organik sehingga kemudian beralih menjadi gaya hidup sehat. Dukungan pemerintah, terhadap gerakan pertanian organik dituangkan dalam program “Go Organik 2010” dimana dalam hal ini Departemen Pertanian sebagai pelaksana program. Perkembangan pertanian organik dirancang dalam enam tahapan, mulai dari tahun 2001 hingga tahun 2010. Adapun tahapan tersebut sebagai berikut : (1) Tahun 2001 difokuskan pada kegiatan sosialisasi, (2) Tahun 2002 difokuskan pada kegiatan sosialisasi dan pembentukan regulasi, (3) Tahun 2003 difokuskan pada kegiatan regulasi dan bantuan teknis, (4) tahun 2004 difokuskan pada kegiatan bantuan teknis dan sertifikasi, (5) Tahun 2005 difokuskan pada program sertifikasi dan promosi pasar, (6) Tahun 2006-2010 terbentuk kondisi industrialisasi dan perdagangan (Departemen Pertanian, 2005).



Gambar 1. Tahapan pengembangan pertanian organik pada “Go Organik 2010” (Departemen Pertanian, 2005)

International Federation of Organic Agriculture Movements atau (IFOAM, 2020) mencatat ada sebanyak 23.605 petani organik dengan luas area pertanian organik 41.431 ha, yaitu

0,09 dari total lahan pertanian di Indonesia. Perkembangan luas area pertanian organik di Indonesia pada Tahun 2007-2011 ditunjukkan oleh Gambar 2. Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2007, luas area pertanian organik di Indonesia hanya sebesar 40.970 ha. Luas area pertanian organik di Indonesia mengalami peningkatan tajam menjadi 208.535 ha pada Tahun 2008. Sementara itu luas area pertanian organik meningkat menjadi 214.985 ha pada tahun 2009 atau hanya meningkat sekitar 3% dari tahun 2008 ke tahun 2009. Pada tahun 2010 luas area pertanian organik meningkat menjadi 238.872 ha. Sedangkan pada Tahun 2011 luas area pertanian organik menurun menjadi 225.063 ha. Hal ini disebabkan karena beberapa petani tidak lagi melanjutkan sertifikasi produknya. Selain dukungan program dari pemerintah, meningkatnya perkembangan dilihat pada Tabel 1.



Gambar 2. Perkembangan Luas Area Pertanian Organik di Indonesia (2007-2011)
Sumber : Statistik Pertanian Organik Indonesia atau SPOI (2011)

Tabel 1 menunjukkan bahwa total luas tanam lahan pertanian di Kabupaten Pamekasan sampai dengan tahun 2015 adalah 37.992 ha. Dimana dari luas lahan 37.992 ha tersebut, seluas 11.397,6 ha atau 30% dari total lahan pertanian di Kabupaten Pamekasan sudah mulai dikembangkan pertanian organik. Saat ini pemerintah Kabupaten Pamekasan didukung oleh Menteri Pertanian dalam program percepatan pembangunan pertanian di Pamekasan (*Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan*, 2019). Salah satu program percepatan pembangunan pertanian tersebut adalah pengembangan lahan pertanian organik. sehingga dengan adanya program ini maka memberi peluang semakin berkembangnya pertanian organik di Kabupaten Pamekasan.

Beberapa kawasan di wilayah Kabupaten Pamekasan yang saat ini sudah mulai gencar mengembangkan pertanian organik yaitu wilayah Blumbungan, Sentol, Pademawu, dan Kecamatan Larangan (*Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan*, 2019). Saat ini pertanian organik yang sedang digalakkan di Kabupaten Pamekasan, khususnya di Desa Blumbungan adalah pertanian organik buah naga.

Hingga saat ini perkembangan pertanian organik buah naga di Desa Blumbungan Kabupaten Pamekasan cukup baik dan memiliki progress yang cukup baik untuk dikembangkan, sehingga berdasarkan uraian yang telah kami sampaikan sebelumnya, maka kami memilih dua kelompok tani mitra yang sudah melaksanakan pertanian organik buah naga. Kelompok tani tersebut adalah Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari yang terdapat di Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Lokasi kelompok tani ini terletak 12,6 Km dari Universitas Islam Madura.

Tabel 1. Luas Lahan Pertanian di Kabupaten Pamekasan

Kecamatan <i>District</i>	Luas Tanam (Ha)	Luas		
		Panen <i>Harvested</i> Area (Ha)	Produktifitas <i>Productivity</i> (Ton/Ha)	Produksi *) <i>Production</i> (Ton)
1	2	3	4	5
010 Tlanakan	1.548	1.316	2,55	3.358
020 Pademawu	0	1.016	2,82	2.867
030 Galis	73	20	2,50	50
040 Larangan	1.638	1.589	3,42	5.434
050 Pamekasan	271	412	2,67	1.099
060 Proppo	2.007	1.900	2,32	4.403
070 Palengaan	5.868	5.795	2,31	13.383
080 Pegantenan	2.340	2.238	2,38	5.328
090 Kadur	3.766	3.868	3,27	12.635
100 Pakong	347	397	2,04	810
110 Waru	4.791	4.646	2,82	13.109
120 Batumarmar	7.133	7.040	2,04	14.362
130 Pasean	8.210	8.271	2,05	16.956
Jumlah/Total	37.992	38.508	2,44	93.794

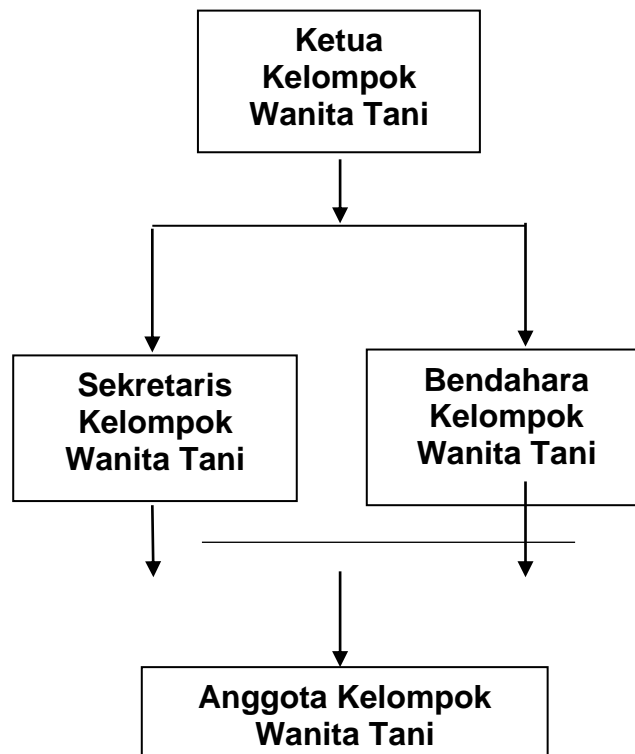
Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan (2018)



Gambar 3. Tingkat Pendidikan Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan (Sumber: pengolahan data tingkat pendidikan 20 anggota kelompok wanita Tani)

Struktur organisasi Kelompok Wanita Tani sangat sederhana yaitu terdiri dari ketua kelompok, sekretaris, bendahara, dan anggota. Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari ini merupakan perintis atau petani inisial pertanian organik buah naga. Sebagai perintis atau yang menginisiasi pertanian organik buah naga, tentunya Kelompok Tani Jaya Lestari mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Menurut (Ulfah & Sumardjo, 2017) tingkat

pengetahuan adopter pertanian organik termasuk pada kategori sedang dengan faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat pengetahuan yaitu: luas lahan dan tingkat keberanian mengambil resiko.



Gambar 4. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan (Sumber: Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari di Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan)

Berdasarkan hasil observasi, kondisi di lapang menunjukkan anggota Kelompok Tani Jaya Lestari yang pada awalnya adalah petani konvensional masih beranggapan apabila ia melakukan budidaya secara organik ada banyak kesulitan yang akan dihadapi. Salah satu kesulitan terbesar, para petani konvensional mempunyai kekhawatiran akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pupuk organik. Anggota Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari belum melihat potensi lokal yang ada berupa limbah pertanian yang tersedia melimpah yang dapat dikelola menjadi pupuk organik.



Gambar 5. Aktivitas Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari di Kebun Buah Naga

Anggota Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari lebih senang membuang jerami atau limbah pertanian daripada membenamkan jerami ke dalam tanah. Dengan melakukan pembakaran, petani menjadi lebih mudah dalam menggarap lahan dan abu hasil pembakaran bisa

langsung dimanfaatkan menjadi pupuk. Jerami yang dibakar selain membawa manfaat juga menimbulkan beberapa kerugian. Pembakaran akan menyebabkan pencemaran udara dan menyebabkan hilangnya unsur hara dalam jumlah yang cukup banyak terutama yang mudah menguap.

Selain itu, limbah kotoran ternak seperti kotoran sapi dan kotoran ayam juga memiliki potensi sebagai pupuk organik. Pupuk organik yang melimpah ruah, oleh para petani konvensional dilihat sebagai sesuatu yang merepotkan dan membutuhkan lebih banyak tenaga untuk mengelola dan memanfaatkannya. Demikian juga halnya dengan berbagai tanaman yang dapat digunakan sebagai pestisida organik tidak lagi banyak dimanfaatkan karena selain keterbatasan pengetahuan juga dipandang sebagai sesuatu yang merepotkan. Kesadaran untuk mengelola lingkungan menjadi lebih baik sering kali dikalahkan oleh pertimbangan teknis. Lemahnya daya adopsi petani terhadap teknologi menyebabkan mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap pengolahan limbah pertanian. Menurut (Hadi et al., 2019) peran kelompok tani cukup berhasil dalam mendorong anggotanya untuk menerapkan sistem pertanian organik dengan argumentasi sebagai berikut: 1) Kurangnya pengetahuan dan peran kelompok tani dalam memberi informasi terkait organik farming (44%), 2) Rendahnya tingkat kesadaran petani, kurang sabar dan tidak mau ruwet (12%), 3) Minimnya informasi terkait sistem pertanian organik dari PPL setempat (24%), dan 4) Jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para petani (20%). Adapun faktor persepsi petani terhadap jaminan harga produk berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani dalam penerapan pertanian organik.

Berbagai upaya perbaikan lingkungan terutama kondisi tanah baik yang berhubungan dengan faktor fisik tanah, faktor kimia tanah maupun faktor hayati (biologis) tanah melalui sistem pertanian organik membutuhkan kurun waktu yang cukup lama. Karena alasan yang demikian seyogyanya lahan pertanian yang sudah dikelola secara organik haruslah mendapat perlindungan supaya tidak tercemar oleh zat-zat kimia yang merugikan. (Charina et al., 2018) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi petani dalam menerapkan SOP sistem pertanian organik adalah tingkat pendidikan petani, keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan, persepsi petani terhadap keuntungan relative, tingkat kerumitan dan keterampilan dari budidaya pertanian organik.

Berdasarkan kondisi di lapangan, Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari sering mengalami kekhawatiran karena lahan pertanian mereka berdekatan dengan lahan persawahan yang masih menggunakan pupuk dan pestisida kimia sintetis secara intensif. Lahan persawahan tersebut dikelola oleh para petani pebisnis dengan cara menyewa puluhan hektar lahan. Karena sifatnya menyewa, lahan persawahan dapat berpindah di banyak lokasi sehingga semakin besar pula potensi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh model sistem pertanian yang demikian.

Di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi, Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari masih mampu membangun jaringan pasar dan mampu menjaga pasokan buah naga organik secara rutin kepada konsumen. Sejak tahun 2012, Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari sudah memproduksi buah naga organik. Data perkembangan produksi dan pendapatan usahatani buah naga organik Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Produksi dan Pendapatan Usahatani Buah Naga Organik

Tahun	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
2012	2.386,26	20.000	27.725.299,83	18.706.772,60
2013	1.239,35	20.800	25.778.591,30	16.378.535,50
2014	1.299,02	21.840	28.370.552,33	18.460.673,63
2015	1.331,50	23.150,4	30.824.904,69	20.445.559,90
2016	1.358,13	24.770,93	33.642.172,36	22.236.193,82
2017	1.358,13	26.752,60	36.333.546,15	24.339.302,30
2018	766,60	29.160,34	22.342.834,71	12.412.116,46

Sumber : Data Primer, diolah (2021)

Namun, terdapat permasalahan yang umumnya terjadi pada produk pertanian, yaitu ketika panen buah naga organik melimpah, maka harga jual menjadi lebih murah, sehingga hasil panen buah naga organik tersebut oleh Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari hanya dibiarkan membusuk atau diberikan kepada peternak sapi sebagai pakan. Kelompok wanita tani ini memiliki pengetahuan terbatas tentang pengolahan pasca panen buah naga organik sehingga dapat memberikan nilai tambah ketika panen buah naga organik sedang melimpah. Oleh karena itu, sangat diperlukan kegiatan penyuluhan tentang manfaat sosial pertanian organik buah naga pada Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari.

METODE PEIAKSANAAN

Metode Pengabdian

Metode pengabdian kepada masyarakat ini, menggunakan metode penyuluhan/sosialisai yang dilakukan dengan beberapa tahapan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Tahap Awal

Pada tahap ini melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan perangkat desa seperti Kepala Desa tentang kegiatan pengabdian yang akan dilakukan dan kemudian mengirimkan undangan untuk peserta kegiatan pembinaan dan penyuluhan kepada Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari mengenai manfaat sosial pertanian organik buah naga.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan yang dilakukan adalah transfer ilmu dan praktek. Tahap ini dilakukan dengan cara menularkan ilmu dan praktek budidaya buah naga organik.

Monitoring dan evaluasi

Setelah proses berjalan, dilakukan mentoring dan evaluasi dalam rangka mengetahui keberhasilan program. Kegiatan berikutnya adalah penyusunan laporan hasil kegiatan.

Ruang Lingkup Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan selama tiga hari dimulai dari tanggal 25 Maret s/d 27 Maret 2022 dengan melakukan pendampingan terhadap 25 orang anggota Kelompok Wanita Tani.

Dari kegiatan sosialisasi/penyuluhan kepada Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari di Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan dapat diketahui bahwa anggota Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari selama ini belum memahami tentang manfaat sosial pertanian organik buah naga. Kegiatan sosialisasi/penyuluhan ini menjadi pencerahan kepada anggota kelompok wanita tani tentang manfaat sosial pertanian organik buah naga.

HASIL KEGIATAN

Hasil sosialisasi/penyuluhan tergolong memuaskan, baik kepada tim penyuluh atau anggota kelompok wanita tani sebagai peserta penyuluhan. Hal ini terbukti ketika sesi penyampaian materi, tanya jawab serta praktek budidaya buah naga organik mereka sangat antusias, peserta dapat memahami dan menyerap apa yang disampaikan oleh tim penyuluh sehingga memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru.

Diskusi menjadi semakin hangat dengan jawaban tim penyuluh yang sangat memuaskan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sosialisasi/penyuluhan ini benar-benar memberikan pengetahuan dan pemahaman baru kepada peserta. (Gunawan et al., 2019) menyatakan bahwa materi penyuluhan, intensitas penyuluhan dan dukungan penyuluhan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi dan keberlanjutan pertanian organik.

Umpan balik terhadap materi yang diberikan oleh tim pelaksana pengabdian dapat dilihat pada Tabel 4. Pada Tabel 4 dapat dilihat, berkaitan dengan materi-materi penyuluhan/sosialisasi yang diberikan selama pelaksanaan pengabdian, sebagian besar anggota Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar 60% menilai penting terhadap materi

penyuluhan/sosialisasi. Sedangkan sisanya sebanyak 10 orang atau sebesar 40% menilai sangat penting terhadap materi penyuluhan/sosialisasi.

Tabel 4. Umpan Balik terhadap Materi yang Diberikan Oleh Tim Pelaksana Pengabdian

No	Variabel Umpan Balik	Skala	Jumlah Peserta (orang)	Persentase (%)
1	Materi 1	Tidak Penting	0	0
		Kurang Penting	0	0
		Penting	10	40,00
		Sangat Penting	15	60,00
Total			25	100,00
2	Materi dapat dimanfaatkan oleh peserta	Tidak Manfaat	0	0
		Kurang Manfaat	0	0
		Manfaat	9	36,00
		Sangat Manfaat	16	64,00
Total			25	100,00

Sumber : Data primer diolah (2022)

Pada Tabel 4 juga dapat dilihat bahwa sebagian besar anggota kelompok wanita tani menilai bahwa materi penyuluhan/sosialisasi sangat bermanfaat yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 64% dan sisanya sebanyak 9 orang (36%) menilai cukup bermanfaat.

Sementara itu umpan balik terhadap materi sosialisasi/penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 5. Tabel. 5 juga menunjukkan bahwa sebanyak 14 orang anggota kelompok wanita tani atau sebesar 56% menilai penyampaian materi oleh pemateri jelas dan 11 orang (44%) menilai penyampaian materi sangat jelas. Disamping itu, 15 orang atau 60% anggota kelompok wanita tani menilai setuju pemateri memanfaatkan waktu sesuai dengan jadwal yang diberikan dan 10 orang (40%) anggota kelompok wanita tani menilai sangat setuju pemateri memanfaatkan waktu sesuai dengan jadwal yang diberikan. Sebanyak 14 orang atau 56% anggota kelompok wanita tani menilai setuju pemateri menguasai materi yang disampaikan dan sisanya sebanyak 11 orang atau sebesar 44% menilai sangat setuju terhadap pemateri yang menguasai materi yang disampaikan.

Sedangkan terhadap media yang digunakan dalam menyampaikan materi, sebanyak 15 orang atau sebesar 60% menilai bahwa media yang digunakan baik dan sisanya sebanyak 11 orang atau sebesar 40% menilai bahwa media yang digunakan sangat baik.

Tabel 6. juga menunjukkan bahwa anggota kelompok wanita menyatakan alokasi waktu untuk kegiatan sosialisasi/penyuluhan adalah cukup bahkan perlu ditambah, yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 64% menyatakan alokasi waktu untuk kegiatan pengabdian adalah cukup. Sedangkan sisanya sebanyak 9 orang atau sebesar 36% menyatakan alokasi waktu untuk kegiatan sosialisasi/penyuluhan perlu ditambah.

Secara umum, umpan balik terhadap pemberian rekomendasi sangat baik. Hal ini ditunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok wanita tani menyatakan alokasi waktu untuk kegiatan pengabdian cukup bahkan perlu ditambah. Sehingga hal ini menjadi dasar bagi mereka untuk memberi rekomendasi terhadap program kegiatan pengabdian berikutnya. Serta hal ini juga menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi dari anggota kelompok wanita tani terhadap pelaksanaan program pengabdian ini. Bahkan sebagian besar anggota kelompok wanita tani menyarankan agar program kegiatan pengabdian ini dapat terus berkesinambungan, karena mereka sangat butuh adanya sosialisasi/penyuluhan seperti yang dilaksanakan dalam program kegiatan pengabdian ini.

Tabel 5. Umpan Balik terhadap Pemateri

No	Variabel Umpan Balik	Skala	Jumlah Peserta (orang)	Persentase (%)
1	Penyampaian materi oleh pemateri	Tidak Jelas	0	0
		Kurang Jelas	0	0
		Jelas	14	56,00
		Sangat Jelas	11	44,00
Total			25	100
2	Pemateri memanfaatkan waktu sesuai dengan jadwal yang diberikan	Tidak Setuju	0	0
		Kurang Setuju	0	0
		Setuju	15	60,00
		Sangat Setuju	10	40,00
Total			25	100
3	Pemateri menguasai materi yang disampaikan	Tidak Setuju	0	0
		Kurang Setuju	0	0
		Setuju	14	56,00
		Sangat Setuju	11	44,00
Total			25	100
4	Media yang digunakan dalam menyampaikan materi	Tidak Baik	0	0
		Kurang Baik	0	0
		Baik	15	60,00
		Sangat Baik	10	40,00
Total			25	100

Sumber : Data primer diolah (2022)

Tabel 6. Umpan Balik terhadap Pemberian Rekomendasi

No	Variabel Umpan Balik	Skala	Jumlah Peserta (orang)	Persentase (%)
1	Rekomendasi kegiatan program pengabdian ini, untuk kegiatan pengabdian berikutnya	Tidak direkomendasi	0	0
		Kurang Direkomendasi	0	0
		Direkomendasi	16	64,00
		Sangat Direkomendasi	9	36,00
Total			25	100,00
2	Alokasi waktu untuk kegiatan pengabdian berikutnya	Tidak Komentar	0	0
		Terlalu Lama	0	0
		Cukup	15	60,00
		Perlu Ditambah	10	40,00
Total			25	100

Sumber : Data primer diolah (2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi tentang manfaat sosial pertanian organik buah naga berlangsung dengan baik dan mendapat respon yang baik dari anggota Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari. Hal ini ditunjukkan oleh hasil sosialisasi/penyuluhan berupa umpan balik terhadap sosialisasi/penyuluhan. Umpan balik terhadap materi-materi penyuluhan/sosialisasi yang diberikan selama pelaksanaan pengabdian, sebagian besar anggota Kelompok Wanita Tani Jaya Lestari yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar 60% menilai penting terhadap materi penyuluhan/sosialisasi dan sebanyak 16 orang atau sebesar 64% menyatakan alokasi waktu untuk kegiatan sosialisasi/penyuluhan adalah cukup dan perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Charina, A., Kusumo, R. A. B., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.16752>
- Departemen Pertanian. (2005). *Tahapan pengembangan pertanian organik pada "Go Organik 2010."*
- Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan. (2019).
- Gunawan, G., Hubeis, A. V. S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2019). Dukungan Penyuluhan dan Lingkungan Eksternal terhadap Adopsi Inovasi dan Keberlanjutan Usaha Pertanian Padi Organik. *Agriekonomika*, 8(1), 70. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.4951>
- Hadi, S., Prayuginingsih, H., & Akhmadi, A. N. (2019). Peran Kelompok Tani dan Persepsi Petani Terhadap Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 154–168. <https://doi.org/10.25015/15201918492>
- IFOAM. (2020). www.ifoam.org
- Sutanto, R. (2002). *Pertanian Organik Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*. Kanisius.
- Suwantoro, A. A. (2008). *Analisis Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Magelang (Studi Kasus di Kecamatan Sawangan)*. Universitas Diponegoro.
- Ulfah, M., & Sumardjo. (2017). Pengambilan Keputusan Inovasi Pertanian Organik Sayuran di Desa Ciputri, Pacet, Kabupaten Cianjur. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(2), 209–222.